

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut secara umum sangat penting bagi kesehatan dan kesejateraan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, serta dapat mempengaruhi kualitas kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kebersihan gigi dan mulut sangat mempengaruhi kualitas hidup termasuk rasa percaya diri, fungsi mengunyah dan fungsi berbicara. Plak yang dibiarkan menempel pada gigi bisa menyebabkan terjadinya peradangan gusi dan penyakit jaringan periodontal (Risnawati, 2019).

Perilaku penduduk Indonesia terhadap kesehatan gigi dan mulut masih sangat kurang, hal ini dibuktikan berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan prevalensi nasional masalah gigi dan mulut penduduk Indonesia 25,9%, prevalensi penduduk yang bermasalah dengan kesehatan gigi dan mulut di Sumatera Barat adalah sebesar 21,6% (Kemenkes, 2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6% dan provinsi Sumatera Barat sebesar 58,5% sangat tinggi dari data riset kesehatan pada tahun 2013 (Kemenkes, 2018).

Kesehatan gigi dan mulut terabaikan karena pola hidup atau kebiasaan masyarakat yang tidak terkontrol sehingga dapat menimbulkan keadaan gingiva yang buruk. Gingiva merupakan bagian mukosa mulut yang mengelilingi gigi. Kebiasaan buruk yang dilakukan masyarakat erat kaitannya

dengan terjadinya gangguan pada gingiva yang dipengaruhi oleh faktor perilaku. Perilaku masyarakat seringkali dipengaruhi oleh kebudayaan atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Salah satu faktor kebudayaan yang dijumpai dalam masyarakat yaitu kebiasaan mengosumsi pinang (Manson dan Eley, 2013).

Kebiasaan adalah perbuatan berulang-ulang dengan bentuk yang sama yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan-tujuan jelas sehingga disukai banyak orang. Di Indonesia perilaku mengonsumsi buah pinang merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Mengonsumsi buah pinang erat hubungannya dengan status kesehatan gigi dan mulut. Hampir di seluruh provinsi di Indonesia memiliki kebiasaan mengonsumsi buah pinang seperti di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan bahkan Pulau Papua (Yulianisma, 2019).

Provinsi Sumatera Barat salah satu provinsi yang ada di Pulau Sumatera yang juga memiliki kebiasaan mengonsumsi buah pinang, tepatnya di Jorong Teluk Embun Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat di Jorong Teluk Embun sangat identik dengan dengan kebudayaan mengosumsi pinang. Mengonsumsi pinang awalnya untuk penyedap mulut, berlanjut menjadi kesenangan dan membuat ketagihan sehingga sulit dilepaskan. Mengonsumsi pinang dilakukan setiap hari menyangkut pergaulan dan tata nilai kemasyarakatan, hidangan penghormatan untuk tamu, sarana penghantar bicara, sebagai mahar perkawinan dan sebagai pengobatan tradisional (Siagian, dkk. 2012).

Kebiasaan mengonsumsi pinang pada masyarakat di Jorong Teluk Embun tidak memperhatikan umur, ras, pangkat dan golongan. Suku di Jorong Teluk Embun meyakini khasiat mengunyah pinang bagi kesehatan gigi dan mulut adalah pinang dapat menguatkan gigi. Kepercayaan ini membuat masyarakat cenderung tidak memperhatikan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini menyebabkan kebiasaan mengonsumsi buah pinang meningkat, banyak dijumpai masyarakat yang memiliki perubahan warna pada gigi dan penumpukan karang gigi (Yulianisma, 2019). Mengonsumsi buah pinang yang terlalu sering dapat menimbulkan lesi pada mukosa, *squamos cell carcinoma*, perubahan atau kelainan struktur rongga mulut adalah kanker rongga mulut (Arbain, dkk. 2014). Meskipun terjadinya kanker rongga mulut kebiasaan mengonsumsi pinang ini sulit untuk ditinggalkan, sebab pinang diklaim mengandung zat spikoaktif keempat di dunia setara kafein, alkohol dan nikotin yang dapat menimbulkan rasa ketagihan dan euforia (Purnama, 2016).

Salah satu penelitian yang dilakukan tentang kebiasaan mengonsumsi sirih pinang dengan status gingiva menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara antara frekuensi dan lama mengonsumsi sirih pinang dengan status gingiva (Hontong, dkk, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Jorong Teluk Embun pada 15 orang responden dengan usia 30-60 tahun, didapatkan hasil 100% mengonsumsi buah pinang setiap harinya, masyarakat dapat mengonsumsi pinang 2-5 biji dalam sehari. Pinang yang dikonsumsi adalah pinang yang sudah matang berwarna kuning. Senyum yang diberikan

selalu dihiasi dengan permukaan gigi yang berwarna merah kecoklatan dan rata-rata pada permukaan gusi (gingiva) yang terlihat adanya peradangan dan perubahan bentuk gusi (gingiva). Keadaan tersebut menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kebiasaan mengonsumsi buah pinang dengan status gingiva pada masyarakat di Jorong Teluk Embun Kabupaten Pasaman Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat disusun rumusan masalah yaitu Apakah ada hubungan kebiasaan mengonsumsi buah pinang dengan status gingiva pada masyarakat di Jorong Teluk Embun Kabupaten Pasaman Barat?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan kebiasaan mengonsumsi buah pinang dengan status gingiva masyarakat di Jorong Teluk Embun Kabupaten Pasaman Barat.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui kebiasaan mengonsumsi buah pinang pada masyarakat Jorong Teluk Embun Kabupaten Pasaman Barat.

b. Diketahui status gingiva pada masyarakat di Jorong Teluk Embun Kabupaten Pasaman Barat.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup kebiasaan mengonsumsi buah pinang serta status gingiva pada masyarakat di Jorong Teluk Embun Kabupaten Pasaman Barat. Penyusunan skripsi ini terbatas pada upaya promotif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang ilmu kesehatan gigi dan mulut di masyarakat yang berkaitan dengan hubungan mengonsumsi buah pinang dengan gingiva.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Menambah referensi buku bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi.

b. Bagi peneliti

Menjadi bahan referensi dan sebagai acuan bagi peneliti lanjutan yang akan datang terutama dalam pembahasan mengonsumsi buah pinang dengan status gingiva.

c. Bagi responden

Menambah informasi dan pengetahuan tentang mengonsumsi buah pinang dengan status gingiva.

F. Keaslian Penelitian

1. Ade (2017) dengan judul “Studi Tentang Kebiasaan Masyarakat Mengonsumsi Buah Pinang Dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut di Desa Fulai Tahun 2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat sudah baik mengonsumsi buah pinang, sikap masyarakat kurang pemahaman dalam mengonsumsi buah pinang, tindakan masyarakat sudah baik untuk pahami dalam memelihara kesehatan gigi. Jenis penelitian adalah *kualitatif* dengan teknik *purposive sampling*. Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu mengonsumsi buah pinang sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependent, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian.
2. Yulyanisma (2019) dengan judul “Gambaran Kebiasaan Mengguyah Pinang dan Status Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Remaja di Kampung Burokup Kabupaten Biak Provinsi Papua”. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan mengguyah pinang remaja dalam kategori berat dengan kebersihan gigi dan mulut dalam kategori sedang. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif* dengan metode *cross sectional*. Persamaan dalam peneliti adalah variabel independent yaitu mengguyah buah pinang ,sedangkan perbedaan terletak pada subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian.
3. Suprayitno dkk (2021) dengan judul “Pengetahuan Masyarakat Mengingat Berhubungan dengan Keluhan Rongga Mulut Pada Lansia di Kabupaten Sampang Madura”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang mengingat dengan keluhan pada rongga

mulut pada lansia yang menginang di Desa Taman Puskesmas Jrengik Kecamatan Jrengik. Jenis penelitian ini adalah penelitian *analitik* dengan metode *cross sectional*. Persamaan dalam peneliti adalah variabel independent sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependent, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian.

4. Lande, dkk (2018) dengan judul “kebiasaan menyirih dengan status gingiva pada masyarakat desa lipang kecamatan alor timur laut kabupaten alor NTT”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menyirih pada masyarakat desa lipang berhubungan dengan status gingiva. Jenis penelitian adalah *survey analitik* dengan metode *cross sectional*. Persamaan dalam peneliti adalah variabel dependent yaitu status gingiva sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independent, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian.